

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini Indonesia menempati urutan keempat dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Penduduk Indonesia saat ini sudah mencapai lebih dari 200 juta penduduk. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia, meningkat pula kebutuhan pangan, lapangan pekerjaan juga pendidikan yang harus dipenuhi. Banyak orang setiap tahunnya berlomba-lomba dalam mendapatkan pekerjaan, namun sampai saat ini tingkat pengangguran di Indonesia masih tinggi dan masih menjadi masalah serius yang sulit diatasi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada agustus 2016 jumlah pengangguran mencapai 7,03 juta jiwa sedangkan pada tahun 2017 mencapai 7,04 juta jiwa. Sehingga dari data tersebut dapat dilihat jumlah pengangguran di Indonesia terjadi kenaikan sebesar 10.000 jiwa dalam satu tahun (data dari website bps.go.id). Di Jawa Barat sendiri angka pengangguran berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) agustus 2017 sebesar 2,88% atau 34, 43 ribu orang. Permasalahan pengangguran dan kemiskinan saat ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu rendahnya kualitas sumber daya manusia, meningkatnya pertumbuhan penduduk di Indonesia, serta jumlah tenaga kerja lebih banyak dibandingkan dengan lapangan perkerjaan yang tersedia.

Di tengah permasalahan ekonomi yang semakin besar dan lapangan pekerjaan yang semakin sempit, kewirausahaan dirasakan sebagai jalan yang paling efektif untuk membangkitkan kembali kehidupan perekonomian masyarakat. Hal ini sesuai dengan Instruksi Presiden No 4 Tahun 1995 tentang gerakan nasional memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan yang menjelaskan bahwa “kewirausahaan adalah semangat, sikap, prilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan lebih besar”.

Menurut David McClelland (2000) yang dikutip dalam jurnal Z. Heflin Frinces (2010, hlm. 36) menjelaskan bahwa “saat ini Amerika Serikat memiliki jumlah wirausaha sebesar 11,5% dari populasi penduduknya dan Singapura 7,2% warganya bekerja sebagai wirausaha. Hal ini jauh berbeda dengan Indonesia yang wirausahanya hanya mencapai 400 ribu jiwa atau kurang dari 1% dari jumlah populasi jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 200 juta jiwa. McClelland juga menjelaskan salah satu faktor yang menyebabkan negara menjadi maju adalah jumlah wirausaha yang ada di negara tersebut mencapai 2% dari populasi penduduknya”. Dapat dilihat dari data tersebut, Amerika dan Singapura menjadi salah satu negara dengan perkembangan ekonomi termaju di dunia dan berbanding terbalik dengan Indonesia.

Dilansir dari kompas.com, menurut menteri koperasi dan UKM Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga menjelaskan “rasio kewirausahaan Indonesia pada tahun 2016 telah mencapai 3,1% meningkat dari rasio sebelumnya yang hanya mencapai 1,67%, namun menurut AAGN Puspayoga jumlah tersebut masih dianggap rendah melihat jumlah penduduk Indonesia yang mencapai sekitar 250 juta jiwa”. Sedangkan di Jawa Barat menurut Deddy Mizwar dalam diskumkm.jabarprov.go.id menjelaskan “sejak tahun 2014 sampai 2016 telah berhasil mencetak 60 ribu wirausaha baru, dan menargetkan hingga tahun 2018 dapat mencetak 100 ribu wirausaha”.

Pada hakikatnya masyarakat Indonesia lebih suka mencari pekerjaan dari pada menciptakan pekerjaan. Menurut Astamoen (2005, hlm. 152-162) beberapa hal berikut ini diduga kuat menjadi penyebab mengapa wirausaha kurang berkembang di Indonesia: (1) pengaruh pola pikir tradisional, yaitu orang tua menghendaki anaknya sekolah, cepat selesai, dan setelah itu menjadi pegawai negeri atau BUMN, kemudian membangun rumah tangga, punya anak, meniti karir sampai jenjang paling tinggi, dan akhirnya menikmati pensiun di hari tua; (2) Kurang motivasi dan antusias, karena belum banyaknya motivator sebagai penggerak untuk menjadi wirausahaan, baik dari orang tua, guru, dosen, pemerintah, alim ulama, tokoh-tokoh masyarakat dan sebagainya; (3) Sifat insinyur yang introvert, disebabkan karena sistem di perguruan tinggi atau memang pembawaan rata-rata individunya. Karena dalam bisnis yang berbasis

engginering dan teknologi, disinilah terdapat banyak potensi uang yang sangat besar dan bisa membantu melepaskan bangsa kita dari ketergantungan teknologi secara permanen terhadap bangsa-bangsa lain; (4) Pengaruh etos kerja yang kurang menghargai proses, di Indonesia muncul etos keberhasilan, yaitu dalam menilai keberhasilan, seseorang hanya dinilai dari apa yang sudah diraih yang dapat berupa materi, status sosial, status pendidikan, dan sebagainya dan bukan dari prosesnya; (5) Berjiwa “*safety-player*” (cari aman atau main aman), terlalu banyak orang mencari tempat aman dan selamat, akibatnya banyak yang terpuruk; (6) Kelemahan dalam leadership, kekuatan suatu kelompok adalah di dalam kekuatan pemimpinnya; (7) Pengaruh feodalisme gaya baru, banyaknya ritual, seremonial, dan status sosial yang ditonjolkan, bahkan dibesar-besarkan untuk menyakralkan kekuasaannya yang menjadi kebanggaannya, kemudian menjadi kebutuhan hidupnya, untuk selalu dihormati dan dilayani atas dasar kekuasaannya; (8) Takut tidak mempunyai status sosial, di masyarakat diperlukan status sosial yang jelas dan mudah diidentifikasi oleh pihak-pihak lain agar dirinya bisa dibanggakan; (9) Kerja ingin enteng, hasil ingin besar, dan tidak menanggung resiko; (10) Kurangnya pendidikan kewirasusahaan di rumah, di sekolah, pada kursus-kursus dan di tempat kerja; (11) Kurangnya dukungan pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

Dalam hal ini Direktorat Jendral Pendidikan Nonformal dan Informal juga ikut serta dalam menanggulangi permasalahan tingkat pengangguran di Indonesia yaitu dengan program pendidikan kewirasusahaan masyarakat (PKM) yang terintegrasi dengan program kecakapan hidup (*life skill*). Program ini dianggap mampu memberikan kontribusi dalam mengurangi angka pengangguran di Indonesia. Program pendidikan kewirasusahaan masyarakat (PKM) adalah inplementasi dari Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 5 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa “kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hiup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi”.

Edwin B. Filppo (dalam Kamil, 2012, hlm. 10) menjelaskan bahwa tujuan pelatihan yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang. Saat ini kebutuhan akan pelatihan di masyarakat sangat penting dilakukan guna meningkatkan produktivitas dan kualitas masyarakat. Hasbullah (2008, hlm. 2) menjelaskan melalui kegiatan pelatihan diharapkan dapat diatasi ketimpangan antara keadaan saat ini (jumlah pengangguran) dengan keadaan yang diharapkan di masa mendatang (berkurangnya jumlah pengangguran). Bagi individu kegiatan pelatihan yang diikuti diharapkan akan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka sehingga dapat berguna dalam kehidupannya.

Life skills sebagai salah satu satuan program dari pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam rangka membekali warga belajar agar dapat hidup secara mandiri. Ditjen PLS Depdiknas dalam Pedoman Program *Life Skills* (2007, hlm. 2) menggambarkan bahwa program pendidikan kecakapan hidup ini secara khusus bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik agar : 1) Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik bekerja secara mandiri (wirausaha) dan/atau bekerja pada suatu perusahaan produksi/jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, 2) Memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global, 3) Memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan untuk dirinya sendiri maupun untuk anggota keluarganya, 4) Memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dalam rangka mewujudkan keadilan pendidikan di setiap lapisan masyarakat.

Pelaksanaan Pelatihan *life skills* berupa pemberian pelatihan keterampilan sebagai salah satu upaya pemberian bekal pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat dirasa sangat perlu diberikan. Melalui program pendidikan *life skills* masyarakat dibimbing agar dapat berguna, aktif dan produktif dalam kehidupan di masyarakat. Fajar (dalam Kamil, 2011, hlm. 129) mendefinisikan pendidikan *life skill* sebagai kecakapan untuk bekerja selain kecakapan untuk berorientasi ke jalur akademik. Sedangkan Anwar (2015, hlm. 20) menyatakan bahwa program pendidikan *life skills* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar

kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. Program pendidikan *life skill* merupakan salah satu layanan publik di bidang pendidikan nonformal yang ditujukan untuk membekali warga masyarakat dengan kemampuan yang dapat digunakan secara fungsional untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan sehari-hari.

Lembaga kursus dan pelatihan atau lembaga-lembaga sosial lainnya merupakan salah satu lembaga yang menyediakan pendidikan *life skill* yang merupakan sebuah lembaga pendidikan yang lahir dari pemikiran tentang kesadaran akan pentingnya kedudukan masyarakat Indonesia didalam proses pembangunan. Oleh sebab itu berdirinya lembaga kursus pelatihan dan lembaga-lembaga sosial lainnya ditengah masyarakat diharapkan mampu membantu proses pembangunan dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada dimasyarakat. Pelaksanaan program pendidikan *life skill* dilakukan di semua jenjang didalam satuan Pendidikan Luar Sekolah. Pendidikan yang dapat dilakukan mulai dari Pendidikan Anak Dini Usia (PADU) sampai pada orang dewasa pada jenjang keaksaraan Fungsional, Kesetaraan, Pendidikan wanita, dan juga Kursus.

Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang mengadakan pendidikan *life skill* yaitu Sanggar Seni Budaya ECO Bambu Cipaku. Sanggar Seni Budaya ECO Bambu Cipaku ini diharapkan mampu membantu masyarakat dalam mengatasi masalah ekonomi dan pengangguran. Sanggar Seni Budaya ECO Bambu Cipaku merupakan wadah seni dan budaya sunda dan pendidikan masyarakat yang memiliki beberapa program salah satunya adalah dapur mikat. Dapur mikat ini merupakan program pelatihan *life skill* yang megembangkan minat dan bakat masyarakat sebagai wadah implementasi kreatifitas masyarakat dengan membelajarkan masyarakat tentang pembuatan makanan tradisional. Salah satu kegiatan yang sudah berjalan yaitu pelatihan membuat cilok, membuat cendol, dan membuat sorabi.

Penyelenggaraan program pendidikan *life skill* ini berdasarkan hasil identifikasi masalah yang dilakukan oleh Sanggar Seni Budaya ECO Bambu Cipaku dan berdasarkan hasil rapat Musyawarah Perencanaan Pembangunan tingkat Kecamatan Cidadap, dimana masyarakat di kecamatan Cidadap masih banyak yang pengangguran sehingga perlu diadakan suatu pelatihan yang dapat

meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Melihat keadaan dilapangan Sanggar Seni Budaya ECO Bambu Cipaku berinisiatf menyelenggarakan pelatihan *life skill* bagi masyarakat sekitar. Program pendidikan kecakapan hidup ini sudah berjalan sejak february 2017, sasaran dari program ini adalah masyarakat sekitar Sanggaar Seni Budaya ECO Bambu Cipaku yang melipti kelurahan Ledeng dan kecamatan Cidadap yaitu ibu-ibu rumah tangga, ibu-ibu PKK, karang taruna serta Himpaudni kecamatan cidadap. Jumlah peserta pelatihan atau warga belajar dalam kegiatan pelatihan kecakapan hidup di Sanggar Seni Budaya ECO Bambu Cipaku yaitu 19 orang. Hasil dari pelatihan ini diharapkan agar masyarakat dapat memiliki keterampilan dan peserta pelatihan juga mampu untuk berwirausaha. Karena wirausaha berperan secara baik dalam pertumbuhan perekonomian, wirausaha secara internal maupun eksternal berperan dalam mengurangi pengangguran dan ketergantungan pada orang lain. Secara internal seorang wirausaha dapat meningkatkan kepercayaan dirinya serta dapat meningkatkan nilai tambah untuk dirinya, secara eksternal wirausaha dapat menyediakan lapangan kerja bagi orang yang sedang mencari kerja. Dengan hal tersebut maka jumlah pengangguran akan berkurang dan permasalahan pengangguran dapat teratasi sehingga pendapatan yang dihasilkan juga dapat bertambah.

Berdasarkan latar belakang dan hasil identifikasi serta masalah-masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Maka dari itu, peneliti bermaksud meneliti bagaimana **“Dampak Pelatihan *Life Skill* Terhadap Wirausaha Makanan Tradisional Warga Belajar (Studi Tentang Program Pelatihan *Life Skill* Di Eco Bambu Cipaku)”**

1.2 Identifikasi dan rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis, sebelum merumuskan masalah peneliti melakukan identifikasi terlebih dahulu, hasil identifikasi tersebut ialah: Berdasarkan kondisi empiris dilapangan menyatakan bahwa masyarakat sekitar ECO Bambu Cipaku membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kualitas dirinya dalam upaya memberdayakan dirinya sendiri.

1. Berdasarkan kondisi empiris dilapangan penyelenggaraan program pelatihan *life skill* di ECO Bambu Cipaku berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah dilakukan oleh ECO Bambu Cipaku dan berdasarkan hasil rapat Musyawarah Perencanaan Pembangunan tingkat kecamatan Cidadap.
2. Warga belajar program pelatihan kecakapan hidup di ECO Bambu Cipaku didominasi oleh ibu rumah tangga
3. Berdasarkan profil ECO Bambu Cipaku (2017), Sanggar Seni Budaya ECO Bambu Cipaku merupakan wadah seni dan budaya sunda dan pendidikan masyarakat yang memiliki beberapa program yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah penelitian tersebut maka penulis merumuskan masalah tersebut ke dalam pertanyaan penelitian, diantaranya:

1. Bagaimana hasil pelatihan *life skill* pembuatan makanan tradisional di ECO Bambu Cipaku?
2. Bagaimana dampak pelatihan *life skill* pembuatan makanan tradisional terhadap wirausaha warga belajar?
3. Bagaimana hambatan dalam implementasi wirausaha hasil pelatihan *life skill* pembuatan makanan tradisional?

Penelitian yang dilaksanakan di ECO Bambu Cipaku ini memiliki batasan yaitu bahwa peneliti meneliti peserta program pelatihan pada bulan mei 2018 dengan responden peserta program pelatihan *life skill* pembuatan makanan tradisional pada pelatihan pembuatan cilok.

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui data tentang hasil pelatihan *life skill* pembuatan makanan tradisional bagi warga belajar di ECO Bambu Cipaku.
2. Untuk mengetahui data tentang dampak pelatihan *life skill* pembuatan makanan tradisional terhadap wirausaha warga belajar
3. Untuk mengetahui data tentang apa saja hambatan dalam implementasi wirausaha hasil pelatihan *life skill* pembuatan makanan tradisional

1.4 Manfaat

Dalam penulisan penelitian, penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis maupun teoritis. Maka dalam penulisan penelitian ini, manfaat yang diharapkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa pengembangan konsep teori yang berkaitan dengan Pendidikan Luar Sekolah program kecakapan hidup dan pelatihan. Selain itu penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan penelitian selanjutnya mengenai program kecakapan hidup (*life skill*) dan pelatihan.

1.4.2 Manfaat Paraktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan masukan untuk kegiatan evaluasi penyelenggaraan bagi pengembangan program kecakapan hidup (*life skill*) dan pelatihan, sehingga pelatihan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik serta menjadi rujukan penyempurnaan pelaksanaan pelatihan selanjutnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini berpedoman kepada buku Panduan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (2017, hlm.20-31) Sistematika penulisan skripsi ini adalah:

Bab I Pendahuluan, menyajikan penjelasan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan atau struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, berisi tinjauan teoritis yang menjadi landasan dan acuan dalam analisis pembahasan masalah penelitian.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan mengenai metode atau prosedur penelitian yang akan digunakan oleh peneliti yang mencakup metode dan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, yang berisikan mengenai hasil temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, yang membahas mengenai simpulan dan rekomendasi yang merupakan penjelasan akhir.